

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku etnik, agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan dan masyarakat tidak akan pernah terpisah satu dengan yang lain. Di dalam suatu kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah, didalam salah satu masyarakat yang memiliki kebudayaan yang cukup tegas Di Indonesia adalah masyarakat Batak Toba, yang asal muasalnya terdapat Di Provinsi Sumatra Utara. bahwa kebudayaan sebagai ungkapan dari ide, gagasan dan tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidup sehari-hari,yang diperoleh melalui proses belajar.

Batak Toba merupakan kelompok etnis Batak tersebar yang secara tradisional hidup di Sumatra Utara. Kelompok suku Batak ini terbagi menjadi lima (5) kelompok besar yaitu Batak Toba, Pakpak, Mandailing, Simalungun, dan Karo. Semua kelompok-kelompok ini menggunakan Ulos dalam setiap acara adat. Semua orang Batak tersebut sekarang masih banyak yang tinggal di bagian Sumatra

dengan memiliki ciri-ciri kebudayaan yang berbeda. Baik dilihat dari daerahnya, bahasa dan pakaian adat, makanan adat, tata cara dalam upacara adat.

Adat istiadat Batak Toba alam kehidupan kesehariannya merupakan wujud dari sistem nilai kebudayaan yang masih dijunjung tinggi sampai ini. Buktinya adalah sampai sekarang dimanapun Orang Batak dalam melaksanakan acara adat pastilah mereka menggunakan ulos. Ulos yang digunakan dalam acara adat masyarakat Batak Toba ini sangat berbeda dengan ulos yang digunakan dalam acara adat perkawinan masyarakat Batak lainnya. Ulos yang digunakan dalam acara Adat. macam macam ulos dalam pernikahan batak

1. *Ulos Panssamot* atau *Ragidup* adalah Ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki *hela*.
2. Ulos Pengantin atau disebut juga *Ragihotang* adalah ulos yang diberikan oleh Orang Tua pengantin perempuan kepada kedua pengantin.
3. Ulos *Holong* adalah Ulos yang diterima atau diberikan oleh semua undangan yang hadir pada upacara perkawinan Ulos ini dapat diterima dari para undangan sampai ratusan.
4. *Ulos Sadum* adalah ulos yang akan diberikan kepada Namboru (adik perempuan dari ayah) dari kedua mempelai yang akan diuloskan oleh Hulahula (adik atau abang laki-laki dari ibu).
5. *Ulos Ragihotan* adalah ulos yang digunakan atau dipakai oleh semua

laki-laki yang akan menghadiri pesta perkawinan termasuk Orang Tua laki-laki dari kedua pengantin

Ulos pada masyarakat Batak Toba dulu memiliki fungsi untuk menghangatkan badan dari rasa dingin yang sangat menusuk ketulang, sekarang Ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek. Batak Toba ini merupakan ungkapan kasih sayangnya, pemberian Ulos dalam setiap upacara Adat yang ada pada masyarakat Batak Toba. Kain Ulos telah menjadi bagian kebudayaan masyarakat Batak, sejak zaman dulu hingga sekarang Ulos juga menjadi souvenir khas Sumatera Utara. Salah satu tempat untuk melihat pembuatan kain ulos adalah di Pulau Samosir, yang berada di tengah-tengah Danau Toba. Anda dapat melihat keindahan Danau Toba sekaligus mempelajari pembuatan kain ulos. Di sana juga terdapat banyak toko cinderamata yang menjual kain ulos sebagai oleh-oleh. Di Pulau Samosir banyak terdapat pengrajin kain ulos yang memakai alat-alat tradisional. Para pengrajin dari Pulau Samosir sudah terkenal dengan keahliannya membuat kain ini. Salah satu tempat pembuatan kain ulos di Pulau Samosir adalah Desa Perbaba, jika diperhatikan, ada 3 warna dasar dari kain ulos, yaitu merah, hitam dan putih. Tingkat kesulitan pembuatan kain ulos pun berbeda-beda. Beberapa jenis ulos di antaranya sibolang, ragihotang, mangiring, sadum dan lain-lain. Harga kain ulos berkisar dari puluhan ribu hingga jutaan rupiah. Hal tersebut tergantung dari jenis, motif dan bahannya.

Menurut kepercayaan suku Batak, terdapat 3 sumber kehangatan yaitu matahari, api, dan kain ulos. Suku Batak kebanyakan tinggal di bukit yang dingin, selain matahari, ulos juga menjadi sumber kehangatan bagi mereka. Kain ulos memiliki peranan

penting di kehidupan Masyarakat Batak. Selain dipakai dalam kegiatan sehari-hari, kain ulos juga digunakan dalam acara-acara besar seperti pernikahan DLL. Kain ulos memiliki keistimewaan tersendiri di masyarakat batak. Tidak heran, pada zaman dulu, biasanya kain ulos yang dipakai oleh keluarga kerajaan Batak adalah emas dan perak. Selain itu, jika ada beberapa perayaan acara besar yang tidak menggunakan ulos, maka tidaklah sah acara tersebut. Ada banyak juga ajaran suku Batak dalam menggunakan kain ulos. Salah satunya, kain ulos tidak boleh diberikan dari yang rendah kedudukannya kepada yang lebih tinggi. Misalnya, dari anak kepada bapaknya. Masih banyak lagi ajaran dari suku Batak dan sejarahnya mengenai kain ulos. Berkunjung ke Sumatera Utara akan terasa lengkap saat Anda membeli kain ulos untuk oleh-oleh. Selain memajukan perekonomian masyarakat setempat, tentunya Anda juga telah menghargai kebudayaan asli Indonesia. Horas! Dari besar kecil biaya pembuatan

1. Ulos *Na Met-met* ukuran panjang dan lebarnya jauh lebih kecil daripada ulos jenis kedua. Tidak digunakan dalam upacara adat, hanya untuk dipakai sehari-hari.
2. Ulos *Na Balga* adalah ulos kelas atas. Jenis ulos ini pada umumnya digunakan dalam upacara adat sebagai pakaian resmi atau sebagai ulos yang diserahkan atau diterima. Biasanya ulos dipakai dengan cara *dihadanghon* dikenakan di bahu seperti selendang kebaya, atau *diabithon* dikenakan seperti kain sarung, atau juga dengan cara *dililithon* dililitkan dikepala atau di pinggang.

Sejarah, Asal Usul dan Peradaban Suku Batak. Suku Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Agama yang dianut suku ini adalah agama Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Islam Sunni. Adapula yang menganut kepercayaan tradisional seperti tradisi Malim dan juga menganut kepercayaan animisme walaupun penganutnya sudah berkurang. Dalam sensus penduduk tahun 1930 dan 2000 pemerintah mengklasifikasikan Simalungun, Karo, Toba, Mandailing, Pakpak dan Angkola sebagai etnis Batak. Bahasa yang digunakan oleh orang Batak adalah bahasa Batak dan sebagian juga ada yang menggunakan bahasa Melayu. Setiap puak memiliki logat yang berbeda-beda. Orang Karo menggunakan Logat Karo sementara logat Pakpak dipakai oleh Batak Pakpak logat Simalungun dipakai oleh Batak Simalungun dan logat Toba dipakai oleh orang Batak Toba, Angkola dan Mandailing. Tari Tor-tor merupakan kesenian yang dimiliki suku Batak. Tarian ini bersifat magis. Ada lagi Tari serampang dua belas yang hanya bersifat hiburan. Sementara alat musik tradisionalnya adalah Gong dan Saga-saga. Adapun warisan kebudayaan berbentuk kain adalah kain ulos. Kain hasil kerajinan tenun suku batak ini selalu ditampilkan dalam upacara perkawinan, mendirikan rumah, upacara kematian, penyerahan harta warisan, menyambut tamu yang dihormati dan upacara menari Tor-tor.

Namun dalam pelaksanaan adat, yang pertama dicari adalah yang satu marga, walaupun pada dasarnya tetangga tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan. Dalam persoalan perkawinan, dalam tradisi suku Batak seseorang hanya bisa menikah dengan

orang Batak yang berbeda klan. Maka dari itu, jika ada yang menikah harus mencari pasangan hidup dari marga lain. Apabila yang menikah adalah seseorang yang bukan dari suku Batak, maka dia harus diadopsi oleh salah satu marga Batak (berbeda klan). Acara tersebut dilanjutkan dengan prosesi perkawinan yang dilakukan di gereja bila agama yang dianutnya adalah Kristen. Pada umumnya masyarakat batak bercocok tanam padi di sawah dan ladang. Lahan didapat dari pembagian yang didasarkan marga. Setiap keluarga mendapat tanah tadi tetapi tidak boleh menjualnya. Selain tanah ulayat adapun tanah yang dimiliki perseorangan Perternakan juga salah satu mata pencaharian suku batak antara lain perternakan kerbau, sapi, babi, kambing, ayam, dan bebek. Penangkapan ikan dilakukan sebagian penduduk di sekitar danau Toba Sektor kerajinan juga berkembang. Misalnya tenun, anyaman rotan, ukiran kayu, tembikar, yang ada kaitanya dengan pariwisata. Ulos merupakan salah satu karya orang batak yang sangat tinggi nilainya. Ulos biasanya digunakan untuk acara-acara adat orang batak, dan sangat bernilai tinggi. Ulos biasanya diberikan berdasarkan motto orang batak yaitu "*Dalihan Natolu*". dalam memberikan Ulos, tidaklah boleh sembarangan, harus mengikuti beberapa ketentuan seperti boru tidak boleh mangulosi Tulang atau amana, tetapi yang memberikan ulos adalah Tulang atau *Amang* kepada *Boru* atau *bere*. Kedudukan seseorang dapat diketahui berdasarkan Ulos yang diberi atau yang diterimannya. itulah sekilas fungsi Ulos Bagi Orang batak. Dengan nilai yang sangat tinggi itu

Berikut cara pembuatan Ulos: ulos biasanya dikerjakan oleh para kaum ibu-ibu maupun anak gadis di kampung, tapi disebagian wilayah seperti Porsea tepatnya *sigao* pembuatan ulos bukan hanya pekerjaan perempuan, tapi juga sudah mulai merambah ketangan laki-laki dan hasilnya sama dengan yang dikerjakan oleh para perempuan. Pembuatan Ulos harus melalui beberapa tahap. yang pertama mangunggas atau menghaluskan benang supaya halus dan tidak mudah putus. dalam tahap ini diperlukan pangunggasan terbuat dari bambu yang panjang mencapai 1.5-2 m, 1 buah bambu bulat kecil dengan panjang sekitar 0.5m dan satu lagi bambu bulat besar dengan panjang sekitar 0.8 m dan sebuah besi dengan panjang 0.8m, unggas terbuat dari ijuk namun sekarang sudah mulai diganti dengan brus kain dan nasi yang telah dilumatkan dengan daun bambu sehingga benang bisa lebih keras dan kuat serta lurus dan licin sehingga tidak ada bulu-bulu dan tidak mudah putus ketika *manghulhul*, *mangani* dan *martonun*. Setelah di unggas kemudian di hulhul yaitu menggulung benang ke kaleng, kaleng yang digunakan adalah kaleng susu atau kaleng cat ukuran satu liter supaya mudah dipegang dan ringan di putar serta mudah disusun.

setelah benang yang digulung sudah cukup untuk pembuatan satu ulos, kemudian di lanjut ke langkah mangani yaitu membuat bentuk dasar ulos tersebut. disini diperlukan giun atau benang nilon untuk mengangkat sebagian benang sehingga ulos bisa terbentuk. Setelah benang siap diani, kemudian ditotar/dilebarkan kedalam partonunandan sudah bisa ditenun untuk membuat ulos. Dalam membuat ulos/martonun juga diperlukan ipahan, benang yang digulung keatas sebuah lidi dengan

panjang sekitar 30-35 cm yang dibutuhkan untuk membuat ulos yang ditonun. Semua hal yang diatas sangat perlu dalam membuat sebuah ulos dan tidak ada yang bisa dinomorduakan, semuanya sangat penting. Setelah siap ditonun, kemudian disirat (dibuat corak) sehingga cantik seperti yang digunakan dalam upacara adat orang batak. Dalam hal martonun dan manirat itu tidak dikerjakan oleh satu orang. Namun setelah selesai ditonun kemudian dijual dan pembeli membuat coraknya/manirat. kemudian dijual kepada konsumen yang ingin menggunakannya

Pada suku Batak Toba perkawinan adalah merupakan suatu peristiwa besar, mengundang hulahula, boru, dongan tubu serta dongan sahuta sebagai saksi pelaksanaan adat yang berlaku. Dalam adat Batak Toba perkawinan haruslah diresmikan secara adat berdasarkan adat *dalihan na tolu* , yakni. Perkawinan pada masyarakat Batak Toba sangat kuat sehingga tidak mudah untuk bercerai karena dalam perkawinan tersebut banyak orang-orang yang terlibat dan bertanggung jawab di dalamnya. Adapun tata cara perkawinan secara normal berdasarkan ketentuan adat terdahulu ialah perkawinan yang mengikuti tahap-tahap, dan ada 8 proses perkawinan dalam budaya Batak yaitu:

1. *Mangaririt* adalah ajuk-mengajuk hati atau memilih gadis yang akan dijadikan menjadi calon istrinya sesuai dengan kriterianya sendiri dan kriteria keluarga. Acara mangaririt ini dilakukan kalau calon pengantin laki-lakinya adalah anak rantau yang tidak sempat mencari pasangan hidupnya sendiri, sehingga sewaktu laki-laki tersebut pulang kampung, maka orang tua dan keluarga lainnya mencarai perempuan yang cocok



denganya untuk dijadikan istri, tetapi perempuan yang dicarikan tersebut harus sesuai dengan kriteria silaki-laki dan kriteria keluarganya.

2. *Mangalehon Tanda* artinya memberikan tanda yang apabila laki-laki sudah menemukan perempuan sebagai calon istrinya, maka keduanya kemudian saling memberikan tanda. Laki-laki biasanya memberikan uang kepada perempuan sedangkan perempuan menyerahkan kain sarung kepada laki-laki, setelah itu maka laki-laki dan perempuan itu sudah terlibat satu sama lain. Laki-laki kemudian memberitahukan hal itu kepada orang tuanya, orang tua laki-laki akan menyuruh prantara atau domu-domu yang sudah mengikat janji dengan putrinya.

3. *Marhusip* artinya berbisik, namun pengertian dalam tulisan ini adalah pembicaraan yang bersifat tertutup atau dapat juga disebut perundingan atau pembicaraan antara utusan keluarga calon pengantin laki-laki dengan wakil pihak orang tua calon pengantin perempuan, mengenai jumlah mas kawin yang harus di sediakan oleh pihak laki-laki yang akan diserahkan kepada pihak perempuan. Hasil-hasil pembicaraan marhusip belum perlu diketahui oleh umum karena menjaga adanya kemungkinan kegagalan dalam mencapai kata sepakat. Marhusip biasanya diselenggarakan di rumah perempuan. Domu-domu calon pengantin laki-laki akan menerangkan maksud kedatangan mereka pada kaum kerabat calon pengantin perempuan.

4. *Martumpol* bagi orang Batak Toba dapat disebut juga sebagai acara pertunangan namun secara harafiah martupol adalah acara kedua pengantin di hadapan pengurus jemaat gereja diikat dalam janji untuk melangsungkan perkawinan. Martupol ini dihadiri oleh orang tua kedua calon pengantin dan kaum kerabat mereka beserta para undangan

yang biasanya diadakan di dalam gereja, karena yang mengadakan acara martumpol ini kebanyakan adalah masyarakat Batak Toba yang Beragama Kristen.

5. *Marhata Sinamot* biasanya diadakan selesai membagikan jambar. Marhata sinamot yaitu membicarakan berapa jumlah sinamot dari pihak laki-laki, hewan apa yang di semblih, berapa banyak ulos, berapa banyak undangan dan dimana dilakukan upacara perkawinan tersebut. Acara marhata sinamot dapat juga dianggap sebagai pengenalan resmi antara orang tua laki-laki dengan orang tua perempuan. Mas kawin yang diberikan pihak laki-laki biasanya berupa uang yang jumlah mas kawin tersebut di tentukan lewat terjadinya tawar-menawar Perkawinan pada masyarakat Batak Toba bukan hanya urusan ayah dan ibu kedua calon pengantin, tetapi merupakan urusan semua keluarga, karena itu orang tua calon pengantin akan mengumpulkan semua anggota keluarga di rumah mereka masing-masing dan yang hadir dalam upacara ini terutama menyangkut dalihan na tolu yaitu hula-hula, boru, dongan *sabutuha*, dan dongan *sahuta* teman sekampung.

6. *Marunjuk* adalah saat berlangsungnya upacara perkawinan, upacara perkawinan pada masyarakat Batak Toba ada dua macam yaitu alap dan taruhon jual. alap jual adalah suatu upacara adat perkawinan Batak Toba yang tempat upacara perkawinan dilaksanakan di tempat atau di kampung perempuan. Pengantin perempuan dijemput oleh pengantin laki-laki bersama orang tua, kaum kerabat dan para undangan ke rumah orang tuanya. Pihak pengantin laki-laki sering menyebut istilah ini mangalap boru( menjemput pengantin perempuan). Pada acara merunjuk inilah akan berjalan semua upacara perkawinan dari makan sibuhai-buhai, pembagian, dan mangulosi.

7. *Paulak Ane* Acara ini dimasukkan sebagai langkah agar kedua belah pihak bebas saling kunjung mengunjungi setelah beberapa hari berselang setelah upacara perkawinan yang biasanya dilaksanakan seminggu setelah upacara perkawinan, pihak pengantin laki-laki dan kerabatnya, bersama pengantin pergi ke rumah pihak orang tua pihak pengantin perempuan. Kesempatan inilah pihak perempuan mengetahui bahwa anak perempuannya betah tinggal di rumah mertuanya.

8. *Maningkir Tangga* Upacara ini pihak perempuan pergi mengunjungi pengantin dirumah pihak laki-laki, dimana mereka makan bersama melakukann pembagian jambar. Pada hakekatnya maningkir tangga ini dimaksudkan agar pihak perempuan secara langsung melihat dari keadaan putrinya dan suaminya karena bagaimanapun mereka telah terikat oleh hubungan kekeluargaan dan sekaligus memberi nasehat dan bimbingan kepada pengantin dalam membina rumah tangga. Kesepakatan pada nilai-nilai sosial merupakan dasar yang penting bagi banyak kelompok, terutama dalam perkawinan. Tiap-tiap pasangan perkawinan mempunyai nilai-nilai budaya sendiri, hal-hal yang dianggap penting oleh masing-masing pihak. Jarang sekali hal ini disepakati secara lengkap. Setiap pasangan dapat berbeda keinginannya dalam menentukan hal-hal seperti pengaturan keuangan, rekreasi, agama, memperlihatkan kasih sayang, hubungan-hubungan dengan menantu mereka, dan tata cara. Nilai-niali sosial meliputi berbagai pola-pola tingkah laku yang luas. Suatu nilai yang penting adalah perkawinan itu sendiri. Pada dasarnya, sikap terhadap perkawinan, seperti suatu nilai sering merupakan faktor penentu dalam keberhasilan perkawinan. Bagi kebanyakan orang, perkawinan adalah nilai tunggal mereka paling penting, dan mereka

akan berbuat segalanya yang dapat mereka lakukan untuk menyesuaikan secara memuaskan.

Alasan peneliti untuk meneliti makna Ulos dalam pernikahan batak agar dapat memberikan sumbangan khazanah Ilmu Komunikasi khususnya kajian komunikasi lintas Budaya, komunikasi antar pribadi, semiotika komunikasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk melestarikan budaya batak dan pemerintah mendukung pelestarian Ulos.

### **1.1.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian **“Bagaimana Makna Ulos dalam Pernikahan Adat Batak Di Bandung”** (Studi Analisis Semiotika Dalam Pendekatan Roland Barthes)

### **1.1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Makna Denotasi Ulos dalam Pernikahan Batak?
2. Bagaimana Makna Konotasi Ulos dalam Pernikahan Batak?
3. Bagaimana Makna Mitos Ulos dalam Pernikahan Batak?

### **1.1.3 Maksud dan tujuan penelitian**

#### **1.1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian, penelitian yang dipaparkan sebelumnya yaitu untuk mengetahui Makna Ulos dalam pernikahan Adat Batak (Studi Analisis Semiotika Dalam Pendekatan Roland Barthes)

#### **1.1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Makna Denotasi Ulos Dalam Pernikahan Batak Di Bandung
2. Untuk Mengetahui Makna Konotasi Ulos Dalam Pernikahan Batak Di Bandung.
3. Untuk Mengetahui Makna Mitos Ulos Dalam Pernikahan Batak Di Bandung.

### **1.1.4 Jenis Studi**

Menurut Roland Barthes (Ardianto, 2014: 81), ruang lingkup studi Analisis semiotika komunikasi meliputi:

1. Denotasi adalah interaksi antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) dalam tanda (*sign*), dan antara tanda dengan referensi dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami).

2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subyektif atau intersubyektif. Konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal.
3. Mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda.

### **1.1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.1.5.1 Manfaat Filosofis**

Dalam dialektika filsafat, manusia memandang obyek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra obyek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang dihadapinya. Dulu para nenek moyang kita kain ulos selalu berusaha untuk menghangatkan tubuhnya dan sekarang menjadi kain untuk acara adat pernikahan.

#### **1.1.5.2 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi lintas budaya, komunikasi visual dan semiotika komunikasi

### 1.1.5.3 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk melestarikan adat budaya batak, Diharapkan pemerintah mendukung pelestarian ulos dalam Suku dan Adat Budaya Batak

## 1.2 Kajian Literatur

### 1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

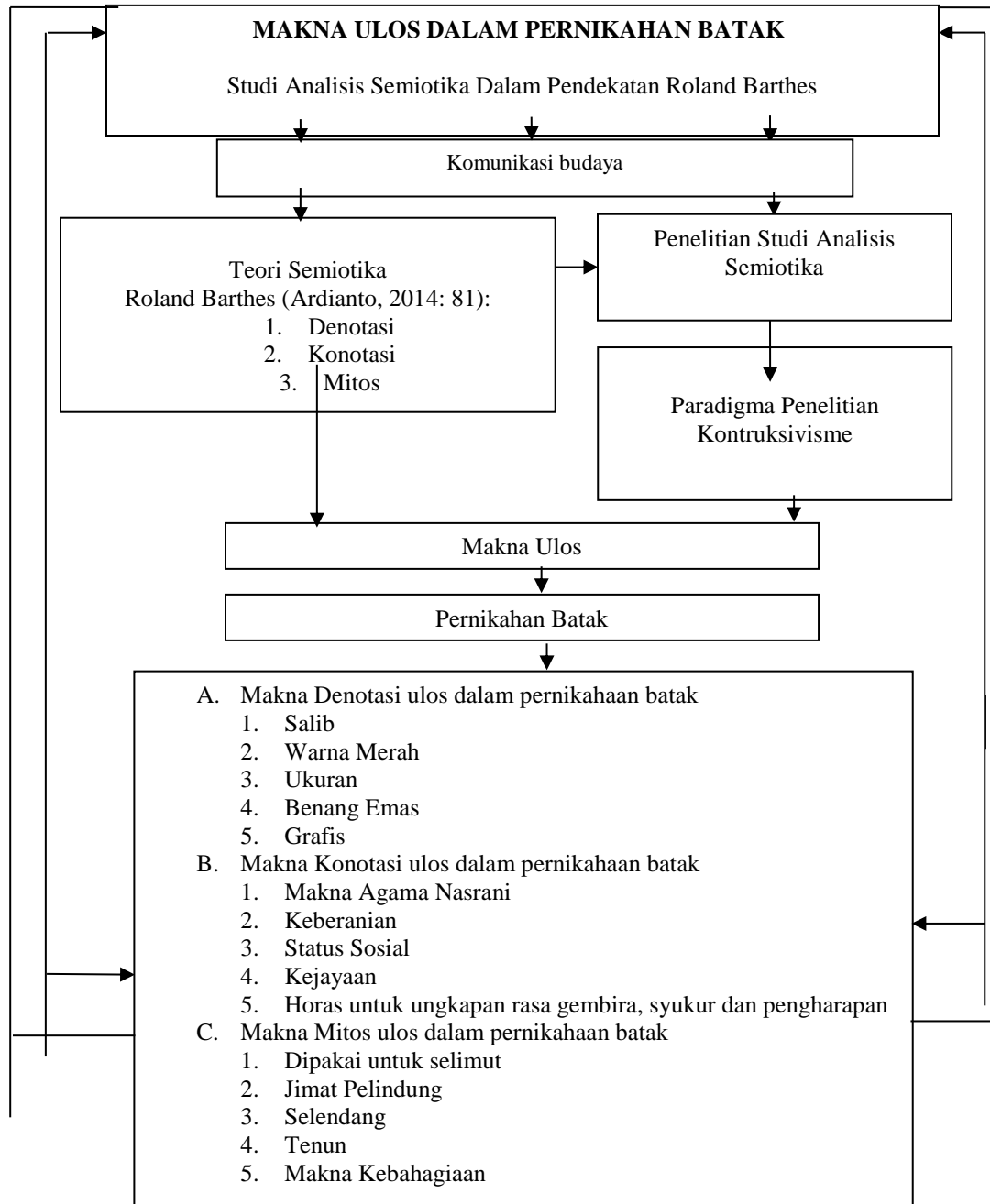
NO	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nessya Presella Siburian 2015 Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik	Modifikasi ulos batak (studi etnografi tentang perubahan fungsi dan ekonomi kreatif)	Kualitatif	penelitian ini sampai pada kain tenun ulos merupakan sehelai kain yang bercerita mengenai proses pembuatan, nilai budaya dan status sosial masyarakat yang menggunakannya. Selain itu kain ulos juga memiliki nilai ekonomi kreatif yang mendukung kehidupan masyarakat Batak, kain ulos merupakan suatu kekayaan kemampuan masyarakat dalam mengolah alam menjadi suatu bentuk karya seni melalui proses menenun yang memiliki serangkaian sejarah panjang dengan perkembangan zaman ulos yang telah dimodifikasi dapat mempunyai nilai uang sebagai kegiatan ekonomi kreatif dan menjadikan ulos sebagai ekonomi kreatif bagi masyarakat Batak
2	Melisa Nainggolan 2015 Fakultas Ilmu budaya Universitas Sumatra utara	Makna Simbolik Dalam pemberian ulos pada perkawinan	Kualitatif	pemberian ulos pada perkawinan adat Batak Toba memiliki makna harapan, makna menasehati, makna memberi berkat, dan makna ucapan syukur. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pemberian ulos pada perkawinan adat Batak Toba, ialah nilai kekeluargaan, nilai kasih sayang, nilai

				kesetian, nilai keagamaan, dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai tersebut yang hendak diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak.
3	Candra agustina 2016 prodi sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu poliik universitas riau	Makna dan fungsi ulos dalam adat masyarakat batak toba di desa talang mandi kecamatan Mandau kabupaten bengkalis	Kualitatif	Ulos yang merupakan hasil tenunan masyarakat Batak Tobani mempunyai nilai jual, sehingga ulos ini menjadi salah satu penghasilan tambahan bagi para pengrajin atau penenun Ulos yang ingin membantu keuangan keluarganya serta menambahi penghasilan dari suami. Pemberian Ulos dalam Upacara Adat Perkawinan dan Upacara Adat Kematian ini akan diiringi dengan musik, yang mana musiknya akan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan Upacara Adat yang sedang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba
4	Jhan Mayer 2015 program studi teknik informatika fakultas teknik dan computer universitas computer indonesia	Implementasi aplikasi pengenalan jenis pakaian adat Sumatra utara "ulos" berbasis android	Kualitatif	Ulos adalah kain tenun tradisional Batak yang terdiri dari berbagai jenis, corak atau motif, fungsi serta ukuran. Diantara kain tenun ikat yang ada, hanya ulos yang memiliki arti mendalam dan sangat luas. Ulos dibedakan atas proses pembuatan gorga/ motif serta coraknya, dan menjadi ukuran penentu bagi nilai dan harganya
5	Nelli loriska L.gaol 2007 Fakultas sastra universitas Sumatra utara	Tanda tanda dalam upacara perkawinan batak toba (tinjauan semiotika)	kualitatif	penelitian ini membahas tentang tanda tanda dalam upacara perkawinan batak toba. Tanda bertujuan untuk menyederhanakan buah pikiran atau ide-ide untuk mempermudah komunikasi yang di dalamnya, nilai-nilai, norma-norma atau maksud tertentu yang harus dipatuhi oleh masyarakat toba. Aspek yang dikaji adalah jenis dan makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam upacara perkawinan batak toba. terdiri dari (1) <i>ulos si torup rombu</i> (2) <i>dekke mas</i> (3) <i>hepeng'tuhor'</i> , (4) <i>boras'sipir ni tondi</i> (5) <i>indahan na las</i> (6) <i>aek sitio-tio</i> , (7) <i>napuran</i> (8) <i>pinggan na hot</i> (9) <i>bulung ni pisang</i> (10) <i>jagal/jambar</i> (11) <i>mandar hela</i> , dan (12) <i>pisang sitongki tongki</i> tanda-tanda tersebut mempunyai makna ritual dan sacral, makna sosial, dan makna kegunaan atau kebesaran, makna permohonan atau harapan, makna komunikasi, dan makna etika dan kesopanan



## 1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



### 1.2.3 Landasan Teoritis

#### 1.2.3.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. (Sobur, 2013:63). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-duayang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies* nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :

Gambar 1.2 Peta Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Berdasarkan peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. (Sobur, 2013: 69) Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala dirancukan dengan referensi atau acuan. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politik. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman, 2001: 28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki (Sobur, 2013)

#### **1.2.4 Landasan Konseptual**

#### **1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi**

Istilah komunikasi atau bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada persamaan makna mengenai apa yang dicakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang diwariskan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang dipercakapkan. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan ini atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua belah pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. (Mulyana, 2007: 22)

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide,

informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut: “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 2003: 60).

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Berkomunikasi tentunya untuk

menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana berhubungan baik dengan orang lain. Berdasarkan definisi Harold Laswell terdapat lima unsur penting dalam komunikasi dan saling bergantung satu sama lainnya, yaitu:

1. Komunikator, atau narasumber merupakan individu atau kelompok yang memiliki dan mengirimkan informasi, pesan ataupun berita kepada komunikan.
2. Pesan, merupakan informasi atau berita yang dimiliki dan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
3. Media, atau saluran merupakan alat perantara penghubung pesan dari komunikator kepada komunikan. Media ini sendiri terdiri dari beberapa jenis media. Sedangkan, media dasar komunikasi manusia adalah cahaya dan suara.
4. Komunikan, merupakan individu, kelompok atau massa yang menerima pesan dari komunikator.
5. Efek, merupakan feedback dan hasil dari proses komunikasi. Efek ini biasanya ditimbulkan oleh sikap, minat dan perilaku komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. (Mulyana, 2007: 4)

Berdasarkan definisi Harold Laswell terdapat lima unsur penting dalam komunikasi dan saling bergantung satu sama lainnya, yaitu :

1. Komunikator, atau narasumber merupakan individu atau kelompok yang memiliki dan mengirimkan informasi, pesan ataupun berita kepada komunikan.
2. Pesan, merupakan informasi atau berita yang dimiliki dan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
3. Media, atau saluran merupakan alat perantara penghubung pesan dari komunikator kepada komunikan. Media ini sendiri terdiri dari beberapa jenis media. Sedangkan, media dasar komunikasi manusia adalah cahaya dan suara.
4. Komunikan, merupakan individu, kelompok atau massa yang menerima pesan dari komunikator.
5. Efek, merupakan feedback dan hasil dari proses komunikasi. Efek ini biasanya ditimbulkan oleh sikap, minat dan perilaku komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. (Mulyana, 2007: 4)

Manusia diciptakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sesama manusiabinatang, alam dan juga dengan diri sendiri. Setiap orang pasti mengirimkan informasi tertentu yang akan ditangkap oleh orang lain. Menurut Harold D. Laswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yan menimbulkan efek tertentu. Paradigma Laswell menyatakan: who, says what, in which channel, to whom with, what efeect (siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa) hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur yaitu :

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan (message), yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang, ide, opini, informasi dan lain sebagainya.
3. Komunikan (communicant, audience), yaitu orang yang menerima pesan.
4. Saluran (media, channel), yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan.
5. Efek (effect) yaitu efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2000: 6)

Unsur-unsur lain menurut Lasswell yang sering ditambahkan adalah, umpan balik (feed back), gangguan/kendala komunikasi (noise), macam - macam feedback, yaitu terdiri dari:

1. Zero feedback adalah pesan yang tidak dimengerti oleh komunikan.
2. Positive feedback adalah pesan yang dimengerti oleh komunikan.
3. Netral feedback adalah pesan yang tidak mendukung ataupun menentang.
4. Negative feedback adalah respon yang bersifat merugikan atau menyudutkan komunikator/sumber. (Mulyana, 2010: 71)

Dari sini terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi yaitu komunikasi, melibatkan orang. Oleh karena itu, pemahaman komunikasi mencakup upaya memahami tentang orang berhubungan antara satu sama lain. Komunikasi melibatkan pembagian pengertian yang sama. Artinya, agar orang dapat



berkomunikasi mereka harus sepakat tentang definisi dari istilah yang digunakan. Komunikasi bersifat simbolik: gerak isyarat, bunyi, huruf, angka, dan kata-kata hanya dapat mewakili atau mengira-ngirakan gagasan yang akan mereka komunikasikan

#### **1.2.4.2 Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya, hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antar budaya. Fungsi-fungsi dan hubungan hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antar budaya adalah sumber dan penerimannya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja menandai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Budaya mempengaruhi orang untuk berkomunikasi, budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama

tetapi mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda. (Mulyana, 2014: 20)

Berdasarkan definisi Edward T. Hall & William Foote Whyte terdapat tiga unsur penting dalam komunikasi Antar Budaya dilihat dari tinjauan Antropologis, yaitu:

1. Cara orang-orang berpakaian.
2. Kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki.
3. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktikkan.

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagi mana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Budaya takan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Masalah utama dalam komunikasi antar budaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan. Akibatnya, kesalahan-kesalahan gawat dalam makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku-pelaku komunikasi. Kesalahan-kesalahan ini diakibatkan oleh orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat.

Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan *superior-inferior* yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras, atau kelompok-kelompok etnik tertentu. Untuk terciptanya komunikasi antar budaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi ini, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya pihak lain. Kita perlu memahami tidak hanya perbedaan-perbedaan budaya tetapi juga persamaan-persamaannya. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya ini akan menolong kita mengetahui sumber-sumber masalah yang potensial, sedangkan pemahaman atas persamaan-persamaannya akan membantu kita menjadi lebih dekat kepada pihak lain dan pihak lain pun merasa lebih dekat kepada kita. (Mulyana 2014: 34)

#### **1.2.4.3 Budaya Batak**

Semenjak purbakala Nama baros, sebuah kota pelabuhan di Tapanuli sudah terkenal di dunia sampai eropa.yg menjadikan terkenal ialah kamfer (kapur baros) dan kemenjang diexport melalui kota itu.Tanah batak teletak di pulau sumatra luas tanah batak itu 50.000 KM2 (sama dengan 1/9 luas pulau sumatra di bagian tengah nya terdiri dari dataran dataran tinggi dan rentetan bukit barisan.Suku Batak terdiri dari enam suku yaitu: toba, angkola, mandailing, simalungun, dairi lebih tepatnya pakpak dairi dan,karo.tiap tiap suku mempunyai dialek sendiri dapat dibagi atas dua dialek utama

Toba termasuk dalam Angkola, Mandailing, 2 dairi termasuk dalam karo lingkungan anthropologi definisi kebudayaan dirumuskan sebagai berikut: kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia oleh tata kelakuan. Berdasarkan definisi kebudayaan tersebut kita dapat menganggap tujuh unsur kebudayaan ada pada bangsa di dunia yaitu:

1. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem hukum dan sebagainya)
2. Mata pencaharian dalam sistem ekonomi
3. Perlengkapan dan peralatan hidup manusia (Pakaian, Perumahan, alat-alat Produksi dan sebagainya)
4. Religi
5. Ilmu
6. Bahasa
7. Seni

Kesenian itu ada hidup dikalangan yg kita sebut seni rakyat dan ada yg dipelihara dan ada yg di pupuk serta di perluas dalam lingkungan istana atau keraton. Oleh karena masyarakat batak tidak mengenal keraton seperti di Jogja dan Surakarta, kesenian batak dapat kita golongan masuk seni rakyat. Dalam uraian kita mengenai kesenian Batak berturut-turut akan di paparkan seni sastra, bangunan, ukir-ukiran, dan tari-tarian. (N. Siahaan B.A 1964:17:22:68)

#### 1.2.4.4 Proses Pernikahan adat batak

Pada suku Batak Toba perkawinan adalah merupakan suatu peristiwa besar, mengundang huluhula, boru, dongan tubu serta dongan sahuta sebagai saksi pelaksanaan adat yang berlaku. Dalam adat Batak Toba perkawinan haruslah diresmikan secara adat berdasarkan adat dalihan na tolu , yakni Somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru. Perkawinan pada masyarakat Batak Toba sangat kuat sehingga tidak mudah untuk bercerai karena dalam perkawinan tersebut banyak orang-orang yang terlibat dan bertanggung jawab di dalamnya. Adapun tata cara perkawinan secara normal berdasarkan ketentuan adat terdahulu ialah perkawinan yang mengikuti tahap-tahap, dan ada 8 proses perkawinan dalam budaya Batak yaitu:

1. *Mangaririt* adalah ajuk-mengajuk hati atau memilih gadis yang akan dijadikan menjadi calon istrinya sesuai dengan kriterianya sendiri dan kriteria keluarga. Acara mangaririt ini dilakukan kalau calon pengantin laki-lakinya adalah anak rantau yang tidak sempat mencari pasangan hidupnya sendiri, sehingga sewaktu laki-laki tersebut pulang kampung, maka orang tua dan keluarga lainnya mencarai perempuan yang cocok denganya untuk dijadikan istri, tetapi perempuan yang dicarikan tersebut harus sesuai dengan kriteria silaki-laki dan kriteria keluarganya.

2. *Mangalehon* Tanda artinya memberikan tanda yang apabila laki-laki sudah menemukan perempuan sebagai calon istrinya, maka keduanya kemudian saling memberikan tanda. Laki-laki biasanya memberikan uang kepada perempuan sedangkan perempuan menyerahkan kain sarung kepada laki-laki, setelah itu maka laki-laki dan perempuan itu sudah terlibat satu sama lain. Laki-laki kemudian

memberitahukan hal itu kepada orang tuanya, orang tua laki-laki akan menyuruh prantara atau domu-domu yang sudah mengikat janji dengan putrinya.

3. *Marhusip artinya* berbisik, namun pengertian dalam tulisan ini adalah pembicaraan yang bersifat tertutup atau dapat juga disebut perundingan atau pembicaraan antara utusan keluarga calon pengantin laki-laki dengan wakil pihak orang tua calon pengantin perempuan, mengenai jumlah mas kawin yang harus di sediakan oleh pihak laki-laki yang akan diserahkan kepada pihak perempuan. Hasil-hasil pembicaraan marhusip belum perlu diketahui oleh umum karena menjaga adanya kemungkinan kegagalan dalam mencapai kata sepakat. Marhusip biasanya diselenggarakan di rumah perempuan. Domu-domu calon pengantin laki-laki akan menerangkan maksud kedatangan mereka pada kaum kerabat calon pengantin perempuan.

4. *Martumpol* bagi orang Batak Toba dapat disebut juga sebagai acara pertunangan namun secara harafiah martupol adalah acara kedua pengantin di hadapan pengurus jemaat gereja diikat dalam janji untuk melangsungkan perkawinan. Martupol ini dihadiri oleh orang tua kedua calon pengantin dan kaum kerabat mereka beserta para undangan yang biasanya diadakan di dalam gereja, karena yang mengadakan acara martumpol ini kebanyakan adalah masyarakat Batak Toba yang Beragama Kristen.

5. *Marhata Sinamot* biasanya diadakan selesai membagikan jambar. Marhata sinamot yaitu membicarakan berapa jumlah sinamot dari pihak laki-laki, hewan apa yang di semblih, berapa banyak ulos, berapa banyak undangan dan dimana dilakukan upacara perkawinan tersebut. Acara marhata sinamot dapat juga dianggap sebagai pengenalan resmi antara orang tua laki-laki dengan orang tua perempuan. Mas kawin yang

diberikan pihak laki-laki biasanya berupa uang yang jumlah mas kawin tersebut di tentukan lewat terjadinya tawar-menawar Perkawinan pada masyarakat Batak Toba bukan hanya urusan ayah dan ibu kedua calon pengantin, tetapi merupakan urusan semua keluarga, karena itu orang tua calon pengantin akan mengumpulkan semua anggota keluarga di rumah mereka masing-masing dan yang hadir dalam upacara ini terutama menyangkut dalihan na tolu yaitu hula-hula, boru, dongan sabutuha, dan dongan sahuta (teman sekampung).

6. *Marunjuk* adalah saat berlangsungnya upacara perkawinan, upacara perkawinan pada masyarakat Batak Toba ada dua macam yaitu alap dan taruhon jual. alap jual adalah suatu upacara adat perkawinan Batak Toba yang tempat upacara perkawinan dilaksanakan di tempat atau di kampung perempuan. Pengantin perempuan dijemput oleh pengantin laki-laki bersama orang tua, kaum kerabat dan para undangan ke rumah orang tuanya. Pihak pengantin laki-laki sering menyebut istilah ini mangalap boru (menjemput pengantin perempuan). Pada acara merunjuk inilah akan berjalan semua upacara perkawinan dari makan sibuhai-buhai, pembagian, dan mangulosi.

7. *Paulak Ane* Acara ini dimasukkan sebagai langkah agar kedua belah pihak bebas saling kunjung mengunjungi setelah beberapa hari berselang setelah upacara perkawinan yang biasanya dilaksanakan seminggu setelah upacara perkawinan, pihak pengantin laki-laki dan kerabatnya, bersama pengantin pergi ke rumah pihak orang tua pihak pengantin perempuan. Kesempatan inilah pihak perempuan mengetahui bahwa anak perempuannya betah tinggal di rumah mertuanya.

8. *Maningkir Tangga* Upacara ini pihak perempuan pergi mengunjungi pengantin dirumah pihak laki-laki, dimana mereka makan bersama melakukann pembagian jambar. Pada hakekatnya maningkir tangga ini dimaksudkan agar pihak perempuan secara langsung melihat dari keadaan putrinya dan suaminya karena bagaimanapun mereka telah terikat oleh hubungan kekeluargaan dan sekaligus memberi nasehat dan bimbingan kepada pengantin dalam membina rumah tangga. Kesepakatan pada nilai-nilai sosial merupakan dasar yang penting bagi banyak kelompok, terutama dalam perkawinan. Tiap-tiap pasangan perkawinan mempunyai nilai-nilai budaya sendiri, hal-hal yang dianggap penting oleh masing-masing pihak. Jarang sekali hal ini disepakati secara lengkap. Setiap pasangan dapat berbeda keinginannya dalam menentukan hal-hal seperti pengaturan keuangan, rekreasi, agama, memperlihatkan kasih sayang, hubungan-hubungan dengan menantu mereka, dan tata cara. Nilai-niali sosial meliputi berbagai pola-pola tingkah laku yang luas. Suatu nilai yang penting adalah perkawinan itu sendiri. Pada dasarnya, sikap terhadap perkawinan, seperti suatu nilai sering merupakan faktor penentu dalam keberhasilan perkawinan. Bagi kebanyakan orang, perkawinan adalah nilai tunggal mereka paling penting, dan mereka akan berbuat segalanya yang dapat mereka lakukan untuk menyesuaikan secara memuaskan.

#### **1.2.4.5 Makna ulos dalam pernikahan adat batak**

Pernikahan adalah suatu hal yang sakral dan penting dalam kehidupan dua insan yang bertukar ikrar, termasuk keluarga mereka yang akan menyatu melalui kedua mempelai. Saat memutuskan untuk mengarungi kehidupan pernikahan, umumnya,



kedua orangtua mempelai akan menyematkan harap untuk kedua mempelai. Setiap suku memiliki adat dan kebiasaan masing-masing. Tak terkecuali dalam adat Batak. Dalam pernikahan adat Batak, ada banyak tata aturan dan simbol. Dalam simbol-simbol tersebut, tersemat harap dan doa dari keluarga, kerabat, dan handai taulan. Dalam prosesi perkawinan Batak diusahakan untuk memperlihatkan simbol yang disajikan secara artistik dengan perpaduan unsur seni gorga Batak, seni tenun Ulos Batak, seni vokal, seni gerak tari, dan perangkat-perangkat perkawinan Batak. Dalam adat Batak seringkali kita mendengar istilah *Mangulosi* artinya memberikan ulos memberikan kehangatan juga berkat. Dalam hal mangulosi, ada aturan yang harus ditaati yakni hanya yang dituakan yang bisa memberikan ulos misalnya orangtua memberikan ulos buat anaknya tapi anak tidak bisa tidak boleh memberikan *mangulosi* orangtuanya. Menurut tata cara adat Batak, setiap orang akan menerima minimum tiga macam ulos sejak lahir hingga meninggal, hal ini disebut ulos “*na marsintuhu*” (ulos keharusan). Ketika seorang anak lahir, dia akan menerima ulos “*parompa*” dahulu dikenal sebagai ulos “*paralo-alo tondi*”. Diterima pada waktu memasuki ambang pernikahan disebut ulos „*marjabu*“ bagi kedua pengantin saat ini disebut ulos *hela*

Ulos yang digunakan dalam acara Adat. macam macam ulos dalam pernikahan batak

1. *Ulos Panssamot* atau *Ragidup* adalah Ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki (*hela*).

2. *Ulos Pengantin* atau disebut juga *Ragihotang* adalah ulos yang diberikan oleh Orang Tua pengantin perempuan kepada kedua pengantin.

3. *Ulos Holong* adalah Ulos yang diterima atau diberikan oleh semua undangan yang hadir pada upacara perkawinan Ulos ini dapat diterima dari para undangan sampai ratusan.

4. *Ulos Sadum* adalah ulos yang akan diberikan kepada Namboru (adik perempuan dari ayah) dari kedua mempelai yang akan diuloskan oleh Hula-hula (adik atau abang laki-laki dari ibu).

5. *Ulos Ragihotang* adalah ulos yang digunakan atau dipakai oleh semua laki-laki yang akan menghadiri pesta perkawinan termasuk Orang Tua laki-laki dari kedua pengantin. Ulos pada masyarakat Batak Toba dulu memiliki fungsi untuk menghangatkan badan dari rasa dingin yang sangat menusuk ketulang, sekarang Ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek. Batak Toba ini merupakan ungkapan kasih sayangnya, pemberian Ulos dalam setiap upacara Adat yang ada pada masyarakat Batak Toba. Kain Ulos telah menjadi bagian kebudayaan masyarakat Batak, sejak zaman dulu hingga sekarang Ulos juga menjadi souvenir khas Sumatera Utara. Salah satu tempat untuk melihat pembuatan kain ulos adalah di Pulau Samosir, yang berada di tengah-tengah Danau Toba.

#### **1.2.4.6 Profil masyarakat Batak di Bandung**

Selain Jakarta, Bandung adalah kota tujuan lain perantauan orang Batak di Pulau Jawa. Belum jelas kapan pertama kali orang batak menginjakkan kaki di Bandung. Namun menurut perkiraan EM Bruner pada tahun 1930-an, sudah ada 15 keluarga Batak di Kota Kembang dengan jumlah 120 orang. Sekarang bersama Bekasi,

Bandung merupakan kota yang memberi kontribusi pertumbuhan cepat orang Batak di Jawa Barat. Menurut Sensus 2010, orang Batak di Jabar berjumlah 467.438 jiwa, meningkat 70 persen dibandingkan tahun 2000 yang cuma berjumlah 275.000 jiwa, merantau ke Bandung yang didominasi kultur Sunda orang Batak sebagai minoritas ternyata pintar beradaptasi. Itu makanya banyak halak hita di Bandung memiliki ciri khas tersendiri dibanding daerah perantauan lain.

Berikut 3 ciri khas orang Batak di Bandung:

1. Lancar bahasa sunda Jangan heran jika kalian melihat saudara kalian yang tinggal di Bandung, lancar sekali Bahasa Sunda. Bahkan, sampai Bahasa Sunda yang halus sekalipun dia biasa. Hal ini wajar karena sekolah-sekolah dasar umum di Kota Kembang itu, setidaknya pada 1970-an, bahasa pengantarnya adalah Bahasa Sunda. Konsekuensinya, menurut Dr Togar Nainggolan (2012), keluarga-keluarga Batak berbicara Bahasa Sunda dan Indonesia kepada anak-anak mereka yang masih kecil, sebagai persiapan memasuki jenjang sekolah. Pada akhirnya, bahasa sehari-hari di dalam keluarga Batak di Bandung adalah Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Sangat jarang Bahasa Batak. Itu makanya jangan heran kalau kalian datang ke arisan marga kalian di Bandung, ada sebagian orang, biasanya kelompok ibu dan muda-mudi, yang malah berbahasa Sunda.
2. Bicara Halus Tidak cuma beradaptasi secara bahasa, orang Batak di Bandung menyesuaikan gaya bicara keras dan lantang yang dibawa dari Bona Pasogit, menjadi lebih halus. Menurut Dr Togar Nainggolan (2012), pada perkenalan

dengan kultur Sunda, orang Batak ditekankan bahwa kultur lokal lebih halus (*civilized*) dari pada halak hita. Itu makanya salah satu aspek proses penyesuaian diri orang Batak di Bandung adalah belajar menjadi kurang agresif, memperhalus sifat-sifat kasar, dan berbicara dengan nada suara yang lebih rendah.

3. Tata Krama ala Sunda Tidak hanya menyesuaikan bahasa dan cara bertutur, orang Batak di Bandung juga beradaptasi dengan tata krama ala Sunda. Menurut Bruner (1974), untuk bisa bertahan hidup di Bandung dan berkomunikasi dengan orang Sunda, orang Batak merasa tidak boleh bersikap natural dan menjadi 'dirinya sendiri'. Halak hita harus mengambil pola sikap Sunda yang jauh lebih sensitive.

### **1.3 Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya

sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk meyakinkan dunia sosial dan perpektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi persoalan tentang manusia yang diteliti. (Moleong, 2010: 4-6)

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, perilaku, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin lebih banyak menganalisis permukaan data dengan memperhatikan proses-proses kejadian suatu

fenomena, mengambil kemudahan-kemudahan informasi mengenai Makna Ulos Dalam Pernikahan Batak, data bersifat emik berdasarkan sudut pandang masyarakat batak, dan proses penarikan sampel bersifat persuasif pada masyarakat batak di Bandung untuk memahami tanda, merasakan makna dari masing-masing variabel yang dikemukakan penulis, kemudian menuliskannya dalam bahasa yang persuasif sehingga membuat pembaca dapat menerima segala data yang disajikan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

### **1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme**

Konstruktivisme dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami, diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu, analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi. (Ardianto dan Q-Anees 2014:151) Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delo dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual

yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107) Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna. Keberagaman pola konseptual/kognitif merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural dan personal yang digali secara terus-menerus (Ardianto dan Q- Anees, 2014:151). Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi, artinya bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom, akan tetapi dikonstruksi secara sosial, dan karenanya plural. Kaum konstruktivis menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskripsi yang murni objektif. Pandangan konstruktivis mengakui adanya interaksi antara ilmuwan dengan fenomena yang dapat memayungi berbagai pendekatan atau paradigma dalam ilmu pengetahuan. (Ardianto dan Q-Anees, 2014:152). Bahasa bukan cerminan semesta akan tetapi sebaliknya bahasa berperan membentuk semesta. Setiap bahasa mengonstruksi aspek-aspek spesifik dari semesta dengan caranya sendiri (bahasa puisi/sastra, bahasa sehari-hari, bahasa ilmiah). Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial serta memiliki sifat yang tidak permanen, sehingga terbuka dan mengalami proses evolusi. Masalah kebenaran dalam konteks konstruktivis bukan lagi permasalahan fondasi atau representasi, melainkan masalah kesepakatan

pada komunitas tertentu. (Ardianto dan Q- Anees, 2014: 152), Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya. Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

### **1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Analisis Semiotika**

Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan



realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2001: 87 dan 88) Pekerjaan utama mereka adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dalam usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan, karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya. Tidak berlebihan bila dikatakan seluruh isi media adalah realitas media yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita. Dengan demikian, benar apa yang dikatakan Tuchman, berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo, Hamad, Qodari, dalam Sobur, 2001:165). Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, penguburan, atau bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau dieskpresikan (Anto, dalam Sobur, 2001: 89).

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau *asklepiadik* dengan perhatiannya pada

simptomatologi dan diagnostik inferensial (Kurniawan, dalam Sobur, 2001:95). Selain istilah semiotika atau semiologi, dalam sejarah linguistik digunakan pula istilah lain, seperti *semasiologi*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2003: 11) Dalam metode semiotika, dikenal istilah denotasi, konotasi dan mitos. Roland Barthes menggunakan istilah *first order of signification* untuk denotasi, dan *second order of signification* untuk konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebah konsep mental lain yang melekat pada tanda (yang kemudian dianggap sebagai penanda). Pemaknaan inilah yang kemudian menjadi konotasi (Birowo, 2004: 56-57). Denotasi adalah interaksi antara *signifier* (penanda) dengan *signified*(petanda) dalam tanda dan antara *sign* dengan refensi dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami) atau *commonsense*. Dalam kasus tanda linguistik, makna denotatif adalah apa yang dijelaskan dalam kamus. Sedangkan konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subjektif atau intersubjektif. Istilah konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda. Mitos bisa dikatakan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan

memahami beberapa aspek realitas. Mitos sebagai pelayanan terhadap kepentingan ideologi kaum borjuis. Claude LeviStrauss, seorang antropolog strukturalis, menyebutkan bahwa satuan paling dasar pada mitos adalah *mytheme* seperti halnya *signeme*. *Mytheme* ini tidak bisa dilihat secara terpisah dari bagian lainnya pada satu mitos (Birowo, 2004: 57-58 dan 60)

### **1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian**

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Batak Di Bandung.

### **1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan**

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti rumah informan , ruang cafe terbuka untuk melakukan wawancara dengan informan pangkal. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti

berkenalan dengan pakar Budaya batak yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

2. Pendekatan personal (rapport), dimana peneliti berkenalan dengan pakar budaya batak yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

### 1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

#### 1.1.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada Masyarakat Batak di Bandung.

Pemaknaan tanda dalam Semiotika Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Makna Ulos Dalam Pernikahan Batak Di Bandung

#### 1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari Mei 2017 sampai dengan Oktober 2017, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN					
		TAHUN 2017					
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
11	Observasi Awal	X					

22	Penyusunan Proposal Skripsi		X				
33	Bimbingan Proposal Skripsi		X				
44	Seminar Proposal Skripsi			X			
55	Perbaikan Proposal Skripsi			X			
66	Pelaksanaan Penelitian				X		
77	Analisis Data				X		
88	Penulisan Laporan				X		
99	Konsultasi					X	
110	SeminarDraft Skripsi					X	

111	Sidang Skripsi						X
112	Perbaikan Skripsi						X

### 1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2013: 267-270), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif studi analisis semiotika, yaitu:

1. Wawancara terstruktur guna mendapatkan data sesuai dengan realitas.
2. Observasi secara sistematis dan partisipatoris dalam kegiatan yang dilakukan informan.
3. Studi Dokumentasi/Kepustakaan
4. Materi audio dan visual yang berupa foto, objek-objek seni, atau segala jenis rekaman suara dan gambar.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2013 : 259-263), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.

3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

#### **1.3.4.1 Studi Pustaka**

Metode dokumentasi (dalam Moelong, 2010:216) adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data,

metode observasi, kuisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Seperti dikatakan Linclon dan Guba, teknik kepustakaan adalah “teknik pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya, dan pelengkap atau dokumen yang berhubungan dengan judul buku-buku yang relevan serta referensi yang mendukung penelitian tersebut”.

Teknik mengenai Studi Kepustakaan yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya sebagai berikut:

1. Kajian Kepustakaan, yaitu dengan cara menelaah buku – buku, jurnal majalah, laporan-laporan, surat kabar, *press realease* dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.
2. Dokumen, yaitu catatan peristiwa yang sudah ada, bisa berbentuk tulisan, gambar, foto-foto, peraturan, kebijakan yang berkaitan dengan Strategi Makna Ulos dalam Pernikahan Batak, dimana teknik studi kepustakaan ini untuk melengkapi data-data yang dihasilkan dari wawancara serta observasi, sehingga data satu sama lainnya saling menguatkan.
3. Internet, yaitu mengambil data-data berupa artikel dan data organisasi yang sedang diteliti, teknik ini diambil melalui alamat web, sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga peneliti bisa mendapatkan data, yang nantinya akan melengkapi data-data yang telah dihasilkan oleh ketiga teknik pengumpulan data sebelumnya.



### 1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan konstruksi Bagaimana Makna Ulos Dalam Pernikahan Batak

#### Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

#### 1.3.5 Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

##### 1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

##### 2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga

merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori semiotika juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konstruksi Makna Ulos Dalam pernikahan Batak